

Representasi Bullying Multi-Dimensi dalam Film Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Indah Firda Lidyanibras^{1*}, Legisan S Samtafsir², Yumelda Sari³,
Lianda Rachmadany Sinaga⁴

¹²³⁴Universitas Esa Unggul, Indonesia

*indahfirdalidyannibras@gmail.com

Abstract

Bullying remains a persistent social problem in Indonesia and continues to affect victims psychologically, emotionally, and socially. Film, as a medium of mass communication, is able to represent this phenomenon through visual and verbal Signs that construct particular meanings. This study analyses the representation of multidimensional bullying in the film Rumah untuk Alie, directed by Herwin Novianto and adapted from the novel by Lenn Liu, using the semiotic theory of Charles Sanders Peirce. The research applies an interpretive paradigm, a qualitative approach, and textual research through Peirce triadic relation between Representamen, Object, and Interpretant. Fifteen scenes were selected purposively and grouped into three categories: bullying within the family, bullying within the school, and the impacts experienced by the victim. Data were gathered through repeated observation, documentation of relevant scenes, and a literature review, and were validated through source triangulation, theory triangulation, and persistent observation. The findings show that bullying within the family is represented through physical, verbal, nonverbal, and psychological violence that reverses the function of home from a safe space into a space of bullying. Bullying within the school is represented through humiliation, tripping, intimidation, social exclusion, and cyberbullying that emerge from peer power relations. The impacts are represented through bruises, blank stares, crying in solitude, and self-sacrifice that Signify a loss of self-worth. The novelty of this study lies in reading bullying as a continuous chain of semiosis across the domestic, school, and digital domains rather than as separate incidents.

Keywords: Multidimensional Bullying, Representation, Charles Sanders Peirce Semiotics.

Abstrak

*Bullying merupakan permasalahan sosial yang masih terus terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak psikologis, emosional, serta sosial bagi korbannya. Film sebagai media komunikasi massa mampu merepresentasikan fenomena tersebut melalui tanda visual dan verbal yang membentuk makna tertentu. Penelitian ini menganalisis representasi bullying multi-dimensi dalam film Rumah untuk Alie karya Lenn Liu yang disutradarai Herwin Novianto dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan paradigma interpretif, pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian *textual research* melalui hubungan triadik *Representamen*, objek, dan *Interpretant*. Sebanyak lima belas *scene* dipilih secara purposive dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu bullying dalam lingkup keluarga, bullying dalam lingkup sekolah, serta dampak yang dialami korban. Data dikumpulkan melalui observasi berulang terhadap*

film, dokumentasi adegan yang relevan, dan studi pustaka, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dalam keluarga direpresentasikan melalui kekerasan fisik, verbal, nonverbal, dan psikologis yang membalikkan fungsi rumah dari ruang paling aman menjadi ruang *bullying*. *Bullying* di sekolah direpresentasikan melalui penghinaan, penyandungan, intimidasi, pengucilan, hingga *cyberbullying* yang lahir dari relasi kuasa antarteman sebaya. Dampaknya direpresentasikan melalui memar, tatapan kosong, tangisan dalam kesendirian, dan pengorbanan diri yang menandai hilangnya rasa berharga. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan *bullying* sebagai rangkaian semiosis yang bersambung lintas ranah keluarga, sekolah, dan digital, bukan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri.

Kata Kunci: *Bullying* Multi-Dimensi, Representasi, Semiotika Charles Sanders Peirce.

Pendahuluan

Perilaku *bullying* multi-dimensi merujuk pada tindakan intimidasi atau kekerasan yang melibatkan lebih dari satu bentuk sekaligus. *Bullying* jenis ini tidak terbatas pada kekerasan fisik, melainkan turut mencakup dimensi verbal, nonverbal, sosial, dan emosional yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Praktiknya dapat berlangsung di lingkungan sekolah, lingkungan sosial, maupun di dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang paling aman bagi individu. Karena bentuknya beragam dan sebagian di antaranya tampak sepele, tindakan mengejek, mengontrol, mengucilkan, hingga merendahkan secara verbal kerap tidak disadari sebagai *bullying* dan justru dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari (Emily Zakia, 2025).

Dampak yang ditimbulkan bersifat psikologis, sosial, sekaligus emosional, mulai dari trauma berkepanjangan, rasa bersalah, penurunan harga diri, hingga keterasingan dalam relasi keluarga maupun lingkungan sosial. Penelitian (Dondo & Daud, 2026) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan berhubungan signifikan dengan konsep diri dan harga diri remaja, yang pada akhirnya memengaruhi cara individu membangun identitas dirinya di hadapan publik. Dalam perspektif hubungan masyarakat, proses tersebut bersinggungan dengan *personal branding*, yaitu pembentukan citra diri melalui komunikasi simbolik dan perilaku yang konsisten sehingga menghasilkan persepsi tertentu di mata publik (Musrifah, 2022).

Secara empiris, urgensi kajian ini ditopang oleh data yang menunjukkan tren peningkatan. Jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang tercatat pada 2023 sebanyak 285 kasus melonjak menjadi 573 kasus pada 2024, dengan sekitar 31 persen di antaranya berkaitan langsung dengan perundungan. Data gabungan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia memperlihatkan perundungan fisik sebagai bentuk paling dominan dengan persentase sekitar 55,5 persen, diikuti perundungan verbal atau psikis sebesar 29,3 persen (Emily Zakia, 2025). Sepanjang periode 2020 hingga 2024 angka perundungan terus meningkat, baik yang berlangsung secara langsung di sekolah maupun melalui media digital.

Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap kompleksitas fenomena ini masih terbatas. (Firanoerma et al., 2023) mencatat bahwa representasi *bullying* dalam media massa, khususnya film, kerap hanya menampilkan aspek kekerasan fisik atau verbal secara parsial tanpa menggali dimensi psikologis, relasional, dan struktural yang membentuknya. Padahal film memiliki kekuatan untuk merepresentasikan fenomena sosial secara lebih komprehensif sekaligus membentuk persepsi publik terhadap isu sosial (Alfathoni, Muhammad Ali Mursid & Manesah, 2020). Representasi tersebut disampaikan melalui adegan visual, dialog, penokohan, dan alur cerita (Aisyah & Samtafsir, 2025). Di sinilah letak kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*: kasus *bullying* terus meningkat dan berlapis, sementara representasi medianya masih cenderung tunggal dan tidak menyeluruh.

Salah satu film Indonesia yang merepresentasikan fenomena tersebut secara berlapis adalah Rumah untuk Alie, hasil adaptasi novel karya Lenn Liu yang disutradarai Herwin Novianto dan diproduksi Falcon Pictures. Film ini dirilis pada 17 April 2025 dan tercatat sebagai film Indonesia ke-13 pada tahun tersebut yang melampaui 500 ribu penonton (Kurniawan, 2025). Film ini mengisahkan Alie, anak bungsu yang semula tumbuh ceria, namun hidupnya berubah setelah kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya dan menyebabkan salah satu kakaknya mengalami kecacatan permanen. Alie yang dituduh sebagai penyebab tragedi tersebut kemudian mengalami *bullying* dari dua arah sekaligus, yakni dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Kajian terdahulu mengenai representasi *bullying* dalam karya audio-visual umumnya masih terpusat pada satu ranah. (Ade Leasfita & Laurencia Goliesman, 2025) serta (Nabila Salsa, 2025) menyoroti *bullying* di lingkungan sekolah, (arlita, 2024) menelaah *bullying* ekstrem sebagai pemicu balas dendam, sedangkan (Rahman, Sjafrizal, Alif syauqi, 2024) menggunakan pisau analisis Roland Barthes yang berhenti pada tataran mitos. (Makkiyah et al., 2025) memang mengkaji film yang sama, tetapi memfokuskan diri pada ketidakadilan gender. Belum banyak kajian yang membaca *bullying* sebagai satu rangkaian pemaknaan yang bersambung lintas ranah keluarga, sekolah, dan digital dengan menggunakan kerangka triadik Charles Sanders Peirce.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur semiotika film dengan memperluas cakupan studi representasi *bullying* ke ranah yang selama ini kurang diteliti, yaitu keluarga, serta memperdalam analisis dari sekadar mengidentifikasi tindakan *bullying* menuju pembacaan atas representasi simboliknya. Secara sosial, hasil penelitian dapat membantu pembuat film, pendidik, dan khalayak memahami bahwa *bullying* bukan sekadar adegan kekerasan fisik atau ejekan, melainkan wujud kompleks dari dominasi sosial dan relasi kuasa. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan lebih kritis terhadap representasi media sekaligus lebih peka terhadap isu *bullying* dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana representasi *bullying* multi-dimensi ditampilkan dalam film Rumah

untuk Alie karya Lenn Liu ditinjau melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi *bullying* multi-dimensi dalam film Rumah untuk Alie melalui hubungan antara *Representamen*, objek, dan *Interpretant*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif karena bertujuan memahami dan menafsirkan makna yang dibangun melalui representasi visual dan verbal dalam film (Rahardjo, 2018). Paradigma ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mencari generalisasi, melainkan mengeksplorasi bagaimana makna *bullying* dikonstruksikan melalui tanda. Berbeda dengan paradigma kritis yang menitikberatkan relasi kuasa sebagai titik tolak, paradigma interpretif memberi ruang bagi peneliti untuk menggali makna tanda tanpa asumsi awal yang mengikat (Sidiq, Umar & Choiri, 2019).

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis. Jenis penelitiannya adalah *textual research* atau analisis teks, yaitu metode yang memusatkan perhatian pada penafsiran makna dalam suatu teks, baik teks tertulis maupun visual seperti film, dialog, gambar, dan simbol (Asri, 2020). Penelitian ini tidak melibatkan responden, melainkan menempatkan teks film sebagai objek utama yang dianalisis. Sifat penelitian ini deskriptif, yakni menggambarkan fenomena secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta yang diamati (Abdussamad, 2021). Bahan penelitian ini adalah film Rumah untuk Alie karya Lenn Liu yang disutradarai Herwin Novianto, dirilis pada 17 April 2025 dan tersedia pada layanan Netflix. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film dengan cara menonton secara berulang serta mendokumentasikan adegan yang sejalan dengan fokus penelitian. Sebanyak lima belas *scene* ditetapkan sebagai unit analisis dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Kelima belas *scene* tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu *scene* 1 sampai 5 untuk *bullying* dalam lingkup keluarga, *scene* 6 sampai 10 untuk *bullying* dalam lingkup sekolah, dan *scene* 11 sampai 15 untuk dampak *bullying* terhadap korban. Alasan pemilihannya adalah kelima belas adegan tersebut memuat tanda visual dan verbal yang paling tegas menunjukkan bentuk maupun akibat *bullying*, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fenomena yang dikaji. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, karya ilmiah, serta pemberitaan media daring yang memuat pernyataan sutradara, pemeran, dan pemangku kepentingan (Sulung, Muspawi & Undari, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film, dokumentasi berupa tangkapan layar adegan yang relevan, dan studi pustaka (Daruhadi, Gagah, Sopiati, 2024).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi (Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti terhadap teks film dengan pernyataan sutradara, pemeran, dan tanggapan Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang termuat dalam pemberitaan media. Triangulasi

teori dilakukan dengan menguji temuan menggunakan lebih dari satu rujukan teoretis mengenai *bullying* dan dampaknya. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui penayangan ulang film secara berulang untuk memastikan konsistensi tanda yang diidentifikasi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi tanda visual dan verbal pada setiap *scene*, meliputi dialog, intonasi, ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, dan penataan ruang. Kedua, tanda-tanda tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori ikon, indeks, dan simbol. Ketiga, peneliti menelusuri hubungan triadik antara *Representamen*, objek, dan *Interpretant* pada masing-masing *scene*. Keempat, hasil interpretasi tiap *scene* disusun menjadi tiga kategori tematik, kemudian dibaca sebagai satu rangkaian semiosis untuk memperoleh makna representasi *bullying* multi-dimensi secara utuh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil identifikasi hubungan triadik pada lima belas *scene* yang dianalisis disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tanda yang muncul pada setiap kategori berbeda-beda bentuknya, tetapi secara konsisten mengarah pada objek yang sama dalam masing-masing kategori.

Tabel 1. Analisis Triadik Charles Sanders Peirce pada Lima Belas *Scene* Film Rumah untuk Alie

Scene dan Durasi	Sign (Representamen)	Object	Interpretant
<i>Scene 1</i> (00:16:57–00:17:20)	Rendra mendorong tubuh Alie disertai bentakan bernada tinggi di kamar berpencahayaan remang, dengan larangan menyentuh barang pemberian ibu.	Trauma emosional yang belum terselesaikan atas kematian Gianla, dilampiaskan melalui tuduhan bahwa Alie penyebab kematian tersebut.	Dominasi kakak terhadap adik yang dianggap lemah, sekaligus pembalikan fungsi rumah dari ruang aman menjadi ruang <i>bullying</i> .
<i>Scene 2</i> (00:26:04–00:26:58)	Ayah menarik lengan Alie secara paksa di ruang tamu; Alie menunduk dengan tubuh condong ke depan; pencahayaan redup dan bayangan kuat.	Praktik kekerasan dalam relasi keluarga berupa dominasi orang tua terhadap anak melalui tindakan fisik dan kontrol perilaku.	Otonomi anak dinegasikan; kepulangan yang wajar dibaca sebagai kesalahan, sehingga rumah menjadi ruang pengawasan yang menekan.
<i>Scene 3</i> (00:38:43–00:39:29)	Sadipta mengangkat tangan hendak menampar disertai	Kesalahpahaman dalam lingkup keluarga yang	Prasangka dalam keluarga dapat berkembang

	kata-kata merendahkan; Alie menunduk dengan rambut basah di dekat pintu.	mendorong kekerasan fisik dan verbal tanpa lebih dahulu mencari kebenaran.	menjadi <i>bullying</i> ; hukuman yang diterima Alie tidak sepadan dengan kenyataan.
<i>Scene 4</i> (00:51:20–00:52:27)	Ayah menggenggam dan menyeret tubuh Alie ke gudang dengan mata melotot, disertai bentakan dan pembandingan dengan saudara lain.	<i>Bullying</i> orang tua terhadap anak sebagai respons atas laporan sekolah, berupa kekerasan fisik yang menyatu dengan penghinaan verbal.	Penyalahgunaan kekuasaan orang tua yang menimbulkan tekanan psikologis dan memperkuat stigma Alie sebagai pembawa masalah.
<i>Scene 5</i> (01:10:10–01:11:54)	Ayah mendorong tubuh Alie hingga kepalanya membentur dinding; Alie kehilangan keseimbangan dengan gestur kesakitan dan syok.	Kekerasan fisik sebagai pelampiasan kemarahan dalam relasi kuasa ayah dan anak, dengan Alie sebagai sasaran tetap.	Puncak eskalasi kekerasan keluarga yang bersifat fisik sekaligus emosional dan berpotensi menimbulkan trauma berkepanjangan.
<i>Scene 6</i> (00:36:01–00:37:01)	Alie bersimpuh dengan kepala tertunduk dan tubuh basah setelah disiram di kamar mandi sekolah, sementara pelaku berdiri tegak di hadapannya.	Relasi kuasa antarteman sebaya; kelompok Nazwa memosisikan diri sebagai pihak dominan atas Alie.	Sekolah menjadi ruang kedua <i>bullying</i> setelah rumah; korban ditempatkan pada posisi lebih rendah secara fisik maupun sosial.
<i>Scene 7</i> (00:45:32–00:47:25)	Nazwa menuangkan sambal secara berlebihan ke mangkuk bakso Alie di kantin sambil tersenyum; Alie diam dan menunduk.	<i>Bullying</i> sosial melalui interaksi sehari-hari yang bertujuan mengganggu, mempermalukan, dan menegaskan dominasi di ruang publik.	<i>Bullying</i> tidak selalu berbentuk kekerasan kasat mata; tindakan yang tampak sepele pun merendahkan korban secara psikologis.
<i>Scene 8</i> (00:47:58–00:48:09)	Nazwa menyandung kaki Alie hingga terjatuh di kantin; siswa lain menyaksikan tanpa	<i>Bullying</i> fisik yang dilakukan secara sengaja di hadapan publik sekolah, disertai sikap acuh	Rasa puas pelaku dan pembiaran oleh lingkungan memperlihatkan bahwa <i>bullying</i>

	menolong, hanya Aji yang membantu.	sebagian besar penonton.	bertahan karena tidak adanya intervensi sosial.
<i>Scene 9</i> (01:01:28–01:03:18)	Alie dikepung kelompok Nazwa di lorong sekolah; penghinaan atas identitas keluarga; satu siswa merekam hanya bagian saat Alie mendorong.	<i>Bullying</i> verbal terhadap identitas pribadi dan keluarga, disertai perekaman tanpa konteks yang membuka ruang <i>cyberbullying</i> .	<i>Bullying</i> meluas dari ruang fisik ke ruang digital; potongan video berpotensi membentuk opini publik yang merugikan korban.
<i>Scene 10</i> (00:40:40–00:41:08)	Alie duduk sendirian dikelilingi meja dan kursi kosong dengan ekspresi datar; kekosongan ruang mendominasi bingkai.	<i>Bullying</i> sosial berupa pengucilan, yaitu individu dikeluarkan secara tidak langsung dari interaksi kelompok.	Pengabaian sosial yang berulang menimbulkan keterasingan; <i>bullying</i> dapat hadir tanpa tindakan langsung sama sekali.
<i>Scene 11</i> (00:28:08–00:29:13)	Memar pada lengan Alie terlihat saat ia berpakaian, disertai wajah tertunduk dan gestur tubuh yang lemah.	Dampak fisik dari kekerasan berulang di lingkungan keluarga yang meninggalkan jejak luka pada tubuh korban.	Luka fisik menjadi indeks penderitaan yang lebih dalam dan menandai posisi Alie yang tidak berdaya.
<i>Scene 12</i> (00:22:04–00:23:03)	Ekspresi Alie kosong dan tatapan tidak fokus ketika diskusi kelompok menyentuh topik rumah dan keluarga.	Kondisi psikologis berupa rasa tidak nyaman dan keterasingan yang muncul saat topik rumah dibicarakan.	<i>Bullying</i> memunculkan kecenderungan menarik diri, menurunkan konsentrasi, dan membuat korban memilih diam.
<i>Scene 13</i> (00:17:28–00:17:57)	Alie menangis seorang diri di dalam ruangan dengan ekspresi sedih dan postur tubuh tertutup.	Tekanan emosional akibat tuduhan dan perlakuan kasar yang baru saja diterimanya.	Penderitaan diungkapkan melalui tangisan dalam kesendirian karena tidak tersedia ruang aman untuk berbagi.
<i>Scene 14</i> (00:31:43–00:33:04)	Alie berbicara sendiri di area pemakaman ibunya dengan luka di dahi	Perasaan tertekan dan kesepian akibat <i>bullying</i> di dua lingkungan	Komunikasi dengan sosok yang telah tiada menjadi satu-satunya ruang aman

	dan suasana yang sepi.	sekaligus, tanpa tempat untuk mengadu.	bagi korban untuk mengungkapkan perasaan.
Scene 15 (01:21:48–01:23:47)	Wajah Alie datar dan pucat dengan bekas luka di dahi; ia berjalan sendirian di lorong setelah mendonorkan darah diam-diam.	Pengorbanan diri yang dilandasi perasaan tidak berharga dan rendahnya kepercayaan diri dalam lingkungan keluarga.	Hilangnya rasa berharga membuat Alie memosisikan diri sebagai beban dan memilih pergi tanpa menuntut pengakuan.

Tabel 1 memperlihatkan tiga pola. Pada kategori keluarga, tanda didominasi kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh ayah dan kakak, dengan intensitas yang meningkat dari satu adegan ke adegan berikutnya. Pada kategori sekolah, tanda justru banyak berupa tindakan yang tampak sepele namun dilakukan di ruang publik sehingga menghadirkan penonton sebagai bagian dari peristiwa. Pada kategori dampak, tanda bergeser dari tindakan menjadi jejak, yaitu dari kekerasan yang dilakukan orang lain menuju kondisi tubuh dan perilaku korban itu sendiri. Pergeseran bentuk tanda inilah yang kemudian ditelusuri lebih jauh pada bagian pembahasan berikut.

A. Representasi *Bullying* dalam Lingkup Keluarga

Pada *scene* 1 hingga 5, tanda yang muncul secara berulang berupa dorongan, tarikan paksa, genggaman kasar, tamparan, serta bentakan dan tuduhan langsung. Bentuknya berbeda pada setiap adegan, tetapi seluruhnya mengarah pada satu objek yang sama, yaitu trauma keluarga yang belum terselesaikan pascakematian Gianla dan kecacatan permanen yang dialami Sadipta. Hubungan ini juga berlaku sebaliknya. Karena objeknya berupa trauma yang dipendam dan tidak pernah diproses secara sehat oleh Abimanyu, Sadipta, maupun Rendra, objek tersebut terus mencari tanda baru untuk diwujudkan, sehingga kekerasan tidak berhenti pada satu adegan melainkan muncul kembali dalam bentuk berbeda pada adegan berikutnya. Pola ini konsisten dengan penjelasan Muhopilah dan Tentama (2019) bahwa *bullying* dalam lingkup keluarga banyak dipengaruhi oleh trauma yang tidak terselesaikan serta pembiasaan kekerasan emosional.

Objek trauma yang dilampiaskan kepada Alie tersebut kemudian dimaknai sebagai penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang lebih tua atau lebih kuat terhadap anggota keluarga yang dianggap lemah, sekaligus sebagai pembalikan fungsi rumah dari ruang paling aman menjadi ruang *bullying*. *Interpretant* ini selanjutnya menuntun pembacaan atas objek pada adegan-adegan berikutnya. Setelah pemaknaan rumah yang tidak aman terbentuk pada *scene* 1, objek pada *scene* 2 hingga 5 tidak lagi dibaca sebagai insiden konflik keluarga yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pola kekerasan berulang yang sama.

Sesuai prinsip semiosis tak terbatas, *Interpretant* yang telah terbentuk berfungsi sebagai tanda baru. Begitu makna dominasi kakak terhadap adik

ditetapkan pada *scene* 1, makna itu menjadi lensa yang membuat bentakan disertai pembandingan pada *scene* 4 dan dorongan hingga kepala membentur dinding pada *scene* 5 tidak lagi terbaca sebagai kemarahan sesaat, melainkan sebagai eskalasi dari pola kekerasan yang sama. Dengan demikian, kelima adegan keluarga tersebut harus dibaca sebagai satu rangkaian tanda yang terus bergulir, bukan sebagai lima insiden terpisah.

B. Representasi *Bullying* dalam Lingkup Sekolah

Berbeda dengan kategori keluarga yang didominasi tanda kekerasan fisik, tanda pada *scene* 6 hingga 10 lebih banyak berbentuk tindakan yang tampak sepele dalam interaksi sosial sehari-hari, yaitu penyiraman air, penuangan sambal berlebihan, penyandungan kaki, pengepungan disertai hinaan dan perekaman video, serta kekosongan ruang di sekeliling Alie. Seluruh tanda tersebut mengarah pada satu objek yang sama, yakni relasi kuasa antarteman sebaya, ketika Nazwa dan kelompoknya memosisikan diri sebagai pihak dominan atas Alie yang dianggap sasaran aman untuk direndahkan. Karena objeknya berupa kebutuhan kelompok untuk terus menegaskan dominasi sosial, objek tersebut melahirkan tanda-tanda baru pada ruang dan momen yang berbeda, mulai dari kamar mandi, kantin, lorong sekolah, hingga ruang kelas.

Objek relasi kuasa tersebut dimaknai sebagai dominasi kelompok terhadap individu yang dianggap lebih lemah, sekaligus sebagai penegasan bahwa sekolah menjadi ruang kedua yang memperkuat penderitaan Alie setelah rumah. Pemaknaan ini menuntun kembali pembacaan objek pada *scene* 9. *Interpretant* sekolah sebagai ruang kedua *bullying* membuat perekaman video oleh teman Nazwa tidak lagi terbaca sebagai insiden tunggal, melainkan sebagai perluasan *bullying* dari ruang fisik ke ruang digital, karena rekaman itu sengaja memotong konteks awal sehingga berpotensi membentuk opini publik yang merugikan korban.

Interpretant dominasi kelompok yang terbentuk sejak *scene* 6 kembali berfungsi sebagai tanda baru bagi pembacaan *scene* 10. Tanpa *Interpretant* dari adegan sebelumnya, kekosongan ruang kelas berpotensi dibaca sebagai kebetulan atau pilihan personal Alie untuk menyendiri. Namun karena adegan 6 hingga 9 telah menetapkan bahwa Alie berulang kali menjadi sasaran dominasi kelompok, tanda visual berupa kelas yang kosong dibaca sebagai puncak dari siklus *bullying* fisik yang bermuara pada pengucilan sosial. Temuan ini sejalan dengan Nabila Salsa (2025) yang menunjukkan *bullying* verbal, cyber, fisik, dan sosial sebagai bentuk dominasi kelompok, namun berbeda arah dengan arlita (2024) yang menemukan balas dendam sebagai respons korban.

C. Dampak *Bullying* terhadap Korban

Pada *scene* 11 hingga 15, tanda bergeser dari tindakan kekerasan menjadi jejak dari kekerasan tersebut, yaitu memar pada tubuh, tatapan kosong, tangisan dalam kesendirian, monolog di pemakaman, dan tindakan pengorbanan diri yang dilakukan diam-diam. Seluruh tanda tersebut mengarah pada objek yang sama, yakni luka psikologis yang terakumulasi dari dua lingkup sebelumnya. Karena luka

tersebut tidak pernah memperoleh ruang penanganan yang layak, ia terus mencari medium tanda baru untuk keluar, mulai dari tanda tubuh yang paling kasat mata hingga tanda yang paling simbolik berupa donor darah sebagai bentuk pengorbanan diri.

Objek luka psikologis tersebut dimaknai sebagai hilangnya rasa berharga dan menurunnya kepercayaan diri Alie. Pada *scene* 15, Alie menganggap dirinya sebagai beban dan memilih pergi tanpa mencari perhatian serta tanpa menuntut pengakuan atas pengorbanannya. Sebaliknya, *Interpretant* ini menuntun kembali pembacaan objek pada adegan sebelumnya. Setelah pemaknaan hilangnya rasa berharga ditetapkan, objek pada *scene* 11 hingga 14 tidak lagi dibaca sebagai peristiwa yang terpisah, melainkan sebagai tahapan berurutan yang bermuara pada keputusan akhir Alie. Pembacaan ini sejalan dengan (Li et al., 2025) yang menempatkan relasi orang tua dan anak serta harga diri sebagai mediator antara pengalaman menjadi korban dan kesehatan mental remaja, serta dengan Sideridis dan (Sideridis & Alghamdi, 2023) yang menegaskan sifat multi-dimensi *bullying* membentuk dampak psikologis berlapis.

Temuan pada kategori ini memperkuat sekaligus memperdalam penjelasan (Mochamad, 2024) mengenai depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan hilangnya kepercayaan diri sebagai dampak *bullying*. Film Rumah untuk Alie menampilkan dampak tersebut secara visual dan bertahap, bukan sekadar menyebutkannya secara naratif, sehingga memberikan kontribusi empiris berupa cara dampak psikologis divisualisasikan melalui tanda sinematik seperti pencahayaan, ekspresi wajah, dan gestur tubuh.

D. Klasifikasi Tanda: Ikon, Indeks, dan Simbol

Ditinjau dari hubungan tanda dengan objeknya, temuan penelitian ini memperlihatkan komposisi yang berbeda pada setiap kategori. Tanda ikonis paling banyak muncul melalui kemiripan langsung antara yang ditampilkan dan yang diacu, misalnya memar pada lengan Alie yang menyerupai jejak kekerasan fisik, serta ekspresi wajah dan gestur tubuh yang menyerupai kondisi emosional yang sedang dialami tokoh.

Tanda indeksikal muncul melalui hubungan sebab-akibat yang dapat dilacak, seperti rambut basah dan tubuh yang bersimpuh setelah penyiraman air, pencahayaan remang yang menyertai adegan kekerasan keluarga, hingga tatapan kosong yang mengikuti rangkaian tekanan sebelumnya. Indeks inilah yang paling banyak digunakan film untuk menghubungkan satu adegan dengan adegan lain tanpa perlu dijelaskan secara verbal. Adapun tanda simbolik bekerja melalui kesepakatan sosial atas makna tertentu. Kekosongan kursi di sekeliling Alie dibaca sebagai pengucilan karena secara konvensional ruang kelas dipahami sebagai ruang interaksi; monolog di area pemakaman dibaca sebagai ketiadaan tempat mengadu; dan donor darah dibaca sebagai pengorbanan diri. Ketiga jenis tanda tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja bersama dalam satu adegan, sehingga makna *bullying* multi-dimensi terbentuk dari perpaduan ketiganya, bukan dari salah satunya saja.

Kesimpulan

Representasi *bullying* multi-dimensi dalam film Rumah untuk Alie karya Lenn Liu ditampilkan melalui tiga rangkaian relasi triadik yang saling bersambung. Pada lingkup keluarga, tanda kekerasan fisik dan verbal yang berulang mengarah pada objek trauma keluarga yang tidak terselesaikan dan dimaknai sebagai pembalikan fungsi rumah dari ruang aman menjadi ruang *bullying*. Pada lingkup sekolah, tanda interaksi sosial yang tampak sepele mengarah pada objek relasi kuasa antarteman sebaya, dimaknai sebagai dominasi kelompok yang menjadikan sekolah sebagai ruang kedua *bullying*, dan meluas hingga ranah digital melalui *cyberbullying*. Pada kategori dampak, tanda berupa jejak fisik hingga tindakan pengorbanan diri mengarah pada objek luka psikologis yang terakumulasi dan dimaknai sebagai hilangnya rasa berharga.

Dengan demikian, *bullying* dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai peristiwa yang terpisah pada satu ruang dan satu bentuk, melainkan sebagai rangkaian tanda yang saling mengait secara triadik lintas ruang keluarga, sekolah, dan digital. Secara teoretis, temuan ini menegaskan relevansi kerangka triadik Peirce, khususnya prinsip semiosis tak terbatas, untuk membaca fenomena sosial yang berlapis dalam teks audio-visual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan film sebagai media edukasi mengenai berbagai bentuk *bullying*, serta menegaskan bahwa intervensi terhadap perundungan perlu dilakukan pada lebih dari satu lingkungan secara bersamaan, terutama keluarga dan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah penerimaan penonton terhadap representasi tersebut, sehingga proses pemaknaan dapat diuji tidak hanya pada sisi teks, tetapi juga pada sisi khalayak.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar, Indonesia: CV Syakir Media Press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Aisyah, S., & Samtafsir, L. (2025). Stereotype representation in the dynamics of young families: A content analysis of the film Dua Hati Biru: Representasi stereotip gender dalam dinamika keluarga muda: Analisis isi film Dua Hati Biru. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1855>
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Sleman, Indonesia: Deepublish. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=323464>
- Arlita, C. D. (2024). *Bullying* dalam drama Korea The Glory season 1 dan 2 (Studi analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Persuasi: Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(1), 178–193. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/psik/article/view/12750>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>

- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Dondo, M. L., Daud, A. C., & Muthmainnah. (2026). Hubungan pengalaman menjadi korban bully dengan konsep diri dan harga diri pada remaja. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 752–758. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9728>
- Firanoerma, Z. S., & Wiman, R. W. (2023). Perilaku *bullying* dalam film A Girl Like Her (Studi semiotik Charles Sanders Peirce tentang *bullying* dalam film A Girl Like Her). *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.20884/jis.v2i1.8306>
- Kurniawan, I. (2025, May 6). Rumah Untuk Alie jadi film Indonesia 2025 ke-13 yang lampau 500 ribu penonton. *Tabloidbintang.com*. <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/205037-rumah-untuk-alie-jadi-film-indonesia-2025-ke-13-yang-lampau-500-ribu-penonton>
- Leasfita, A., & Goliesman, L. (2025). Representasi *bullying* dalam film “Anyone Anywhere” menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i1.3469>
- Li, J., Wu, Y., Yao, M., & Hesketh, T. (2025). *Bullying* victimization and adolescent mental health: The mediating roles of parent-child relationship and self-esteem. *BMC Psychology*, 13, 1390. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03723-8>
- Makkiyah, J., & Hasana, N. M. (2025). Representasi ketidakadilan gender dalam keluarga pada film: Rumah untuk Alie. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2153>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Musrifah. (2022). *Personal branding*: Membangun karakter melalui content writing berbasis media sosial. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i1.863>
- Nabila Salsa Widya. (2025). Representasi *bullying* dalam drama My Nerd Girl season 1. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(4), 210–219. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.883>
- Rahardjo, M. (2018). *Paradigma interpretif* [Bahan ajar]. Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/2437/>
- Rahman, A. S., & Sjafrizal, T. (2024). Representasi unsur *bullying* dalam film Please Don't Save Me (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 6(2), 194–204. <https://jurnalintelektiva.sthf.ac.id/index.php/jurnal/article/view/1067>
- Sideridis, G., & Alghamdi, M. H. (2023). *Bullying* in middle school: Evidence for a multidimensional structure and measurement invariance across gender. *Children*, 10(5), 873. <https://doi.org/10.3390/children10050873>

- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo, Indonesia: CV Nata Karya. https://library.uinmataram.ac.id/index.php?id=33156&keywords=&p=show_detail
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta. <https://lib.umpr.ac.id/opac/detail-opac?id=10438>
- Sulung, U., & Muspawati, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *EDU RESEARCH*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak *bullying* terhadap kesehatan mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 153–160. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13212>
- Zakia, E. (2025, October 5). Lonjakan statistik kasus *bullying* di Indonesia, ini data setiap tahunnya! *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>